



## **DAMPAK EMISI BAU TPS TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI NYANTONG KELURAHAN KAHURIPAN KECAMATAN TAWANG KOTA TASIKMALAYA**

**Sandiwarachmalya Noorhaq<sup>1</sup>, Yusmi Nur Fitriani<sup>2\*</sup>, Melinda Tri Salsabila<sup>3</sup>, Yesti Kamaliah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi

\*E-mail Corresponding Author: [242170111024@student.unsil.id](mailto:242170111024@student.unsil.id)

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Permasalahan pengelolaan sampah di kawasan perkotaan masih menjadi isu penting, khususnya terkait emisi bau yang dihasilkan dari Tempat Penampungan Sementara (TPS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi emisi bau di TPS wilayah Nyantong, Kota Tasikmalaya, serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan dan aktivitas masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta pengelola TPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emisi bau terutama berasal dari proses dekomposisi sampah organik yang menghasilkan gas seperti amonia ( $\text{NH}_3$ ) dan hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ). Intensitas bau meningkat pada saat terjadi penumpukan sampah, keterlambatan pengangkutan, serta kondisi cuaca tertentu. Dampak yang ditimbulkan meliputi penurunan kualitas lingkungan, gangguan kenyamanan, munculnya hewan pengganggu, serta potensi pencemaran air. Faktor utama penyebab bau meliputi dominasi sampah organik, tidak adanya pemilahan, sistem pengelolaan yang masih konvensional, frekuensi pengangkutan yang tidak konsisten, serta desain TPS yang terbuka. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pengelolaan melalui peningkatan frekuensi pengangkutan, penerapan pemilahan dan pengolahan sampah, serta pengembangan desain TPS yang lebih tertutup dan ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** Emisi Bau; Kualitas Lingkungan; Pengelolaan Sampah; TPS

**Abstract:** Urban waste management remains a critical issue, particularly regarding odor emissions generated from Temporary Waste Disposal Sites (TPS). This study aims to analyze the condition of odor emissions in the Nyantong TPS, Tasikmalaya City, and their impacts on environmental quality and community activities. A qualitative descriptive approach was employed through field observations and interviews with local residents and TPS managers. The results indicate that odor emissions primarily originate from the decomposition of organic waste, producing gases such as ammonia ( $\text{NH}_3$ ) and hydrogen sulfide ( $\text{H}_2\text{S}$ ). Odor intensity increases during waste accumulation, delays in transportation, and certain weather conditions. The impacts include decreased environmental quality, reduced community comfort, the presence of pests, and potential water pollution. The main contributing factors include the dominance of organic waste, lack of waste segregation, conventional management systems, inconsistent transportation frequency, and open TPS design. Therefore, improvements are required through increasing transportation frequency, implementing waste segregation and treatment, and developing a more enclosed and environmentally friendly TPS design.

**Keywords:** Environmental Quality; Odor Emissions; TPS; Waste Management

---

**Article History:**

Received: 19-05-2026

Revised : 08-06-2026

Accepted: 09-06-2026

Online : 09-06-2026



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah di daerah perkotaan sampai saat ini masih menjadi masalah lingkungan yang cukup serius, terutama pada proses penanganannya di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Salah satu dampak yang paling sering dirasakan masyarakat adalah munculnya bau tidak sedap dari tumpukan sampah. Bau tersebut umumnya berasal dari proses pembusukan sampah organik yang menghasilkan gas seperti amonia ( $\text{NH}_3$ ) dan hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ). Kedua gas tersebut dikenal memiliki aroma menyengat yang dapat menurunkan kualitas udara di sekitar TPS (Polii et al., 2021).

Keberadaan bau sampah tidak hanya mengganggu kenyamanan masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi lingkungan dan kesehatan warga sekitar. Bau yang muncul secara terus-menerus dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta menimbulkan keluhan kesehatan seperti pusing, mual, dan sesak napas. Selain itu, lingkungan di sekitar TPS juga cenderung terlihat kurang bersih dan sering muncul lalat maupun vektor penyakit lainnya (Almeisa et al., 2023).

Gangguan bau biasanya menjadi lebih kuat ketika pengelolaan sampah belum dilakukan dengan baik. Penumpukan sampah dalam waktu lama, keterlambatan pengangkutan, penggunaan sistem TPS terbuka, serta tidak adanya pengendalian bau menjadi beberapa faktor yang memicu meningkatnya emisi bau di lingkungan sekitar. Penelitian Amansyah et al. (2026) menjelaskan bahwa meningkatnya volume sampah tanpa didukung sistem pengelolaan yang memadai dapat memperburuk pencemaran lingkungan dan gangguan bau.

Kondisi tersebut juga ditemukan di TPS wilayah Nyantong, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi awal, lokasi TPS berada cukup dekat dengan permukiman warga, sekolah dasar, dan aliran Sungai Cimulu. Jarak TPS dengan rumah warga berkisar antara 10–19 meter sehingga bau dari timbunan sampah dapat langsung dirasakan masyarakat sekitar. Selain itu, TPS di wilayah ini masih menggunakan sistem terbuka sehingga sampah terpapar langsung dengan lingkungan.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai dampak lingkungan dari TPS maupun TPA, penelitian yang membahas secara khusus mengenai emisi bau TPS, karakteristik bau, dampaknya terhadap aktivitas masyarakat, serta faktor penyebabnya di wilayah Nyantong masih terbatas. Padahal, setiap wilayah memiliki kondisi lingkungan dan sistem pengelolaan sampah yang berbeda sehingga diperlukan penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi emisi bau dari TPS di wilayah Nyantong serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan dan aktivitas masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bau sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan sistem pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi emisi bau dari Tempat Penampungan Sementara (TPS) di wilayah Nyantong serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan dan aktivitas masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi di lapangan secara alami tanpa melakukan manipulasi variabel. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fisik TPS, sistem pengelolaan sampah, serta lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada masyarakat sekitar dan pengelola TPS guna menggali informasi terkait dampak emisi bau yang dirasakan serta faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya bau tersebut. Menurut Moleong (2018), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan terkait pengalaman dan persepsinya.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan data berdasarkan temuan di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi emisi bau, dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat, serta faktor-faktor penyebabnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi TPS di Wilayah Nyantong

TPS yang menjadi lokasi penelitian berada di Jalan Siliwangi, Nyantong RT 001 RW 018, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil observasi, lokasi TPS berada cukup dekat dengan kawasan permukiman warga, dengan jarak sekitar 10–19 meter dari rumah penduduk. Selain itu, lokasi TPS juga berada dekat dengan sekolah dasar dan berbatasan langsung dengan aliran Sungai Cimulu. Kondisi tersebut membuat aktivitas di TPS berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.



Gambar 1: Lokasi TPS Nyantong  
Sumber: penelitian 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, TPS di wilayah Nyantong telah digunakan sekitar 10 tahun sebagai tempat penampungan sementara sampah warga sebelum dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Keberadaan TPS membantu proses pengumpulan sampah masyarakat menjadi lebih terpusat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama pada sistem pengelolaan dan pengangkutan sampah.

Dilihat dari kondisi fisiknya, TPS di wilayah Nyantong masih menggunakan sistem terbuka tanpa penutup maupun fasilitas pengendalian bau. Keadaan tersebut menyebabkan aroma sampah mudah menyebar ke lingkungan sekitar, terutama ke area permukiman warga. Dari hasil pengamatan di lapangan, bau yang muncul didominasi oleh bau busuk dan menyengat seperti sampah organik yang membusuk. Bau biasanya terasa lebih kuat saat cuaca panas dan ketika volume sampah sedang meningkat.

Sistem pengelolaan sampah di TPS Nyantong sebenarnya sudah memiliki jalur pengangkutan menuju TPA. Akan tetapi, proses pengangkutan sampah belum selalu berjalan secara rutin sehingga pada waktu tertentu masih terjadi penumpukan sampah. Selain itu, sampah yang dibuang ke TPS umumnya masih tercampur antara sampah organik dan anorganik karena belum adanya proses pemilahan yang berjalan dengan baik.

Kondisi lingkungan di sekitar TPS juga menunjukkan adanya penurunan kenyamanan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, area sekitar TPS terlihat kurang bersih dan ditemukan cukup banyak lalat akibat tumpukan sampah terbuka. Masyarakat sekitar juga menyampaikan bahwa bau menyengat lebih sering tercium pada siang hingga sore hari, terutama saat aktivitas pembuangan sampah meningkat dan suhu udara sedang panas.

Secara umum, kondisi TPS di wilayah Nyantong menunjukkan bahwa gangguan bau dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan, seperti lokasi TPS yang dekat dengan permukiman, penggunaan sistem terbuka, penumpukan sampah, serta pengelolaan sampah yang belum maksimal. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada kenyamanan masyarakat dan kualitas lingkungan di sekitar TPS.

## **2. Kondisi Emisi Bau TPS di Lingkungan Sekitar**

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan penduduk sekitar menunjukkan bahwa bau dari TPS Nyantong di RT 001 RW 18 Nyantong cukup sering dirasakan oleh warga. Ini terutama terjadi saat volume sampah meningkat atau pengangkutan sampah tertunda. Pemilik warung di dekat TPS, Bapak Syaiful Bahri, mengatakan bahwa bau tidak sedap muncul saat sampah menumpuk terlalu banyak dan menjadi lebih kuat saat sampah diangkut terlambat.

Selain dipengaruhi oleh volume sampah, kondisi cuaca turut memengaruhi intensitas bau yang dirasakan masyarakat. Saat hujan turun atau ketika angin bertiup cukup kencang, bau dari TPS cenderung lebih mudah menyebar ke lingkungan sekitar. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembusukan sampah yang berlangsung lebih cepat, khususnya pada sampah organik, sehingga menghasilkan bau busuk dan menyengat yang dihasilkan dari sampah yang membusuk.

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa warga sekitar seperti Asep, Bapak Ajat, dan Ibu Meri. Mereka menyebutkan bahwa bau dari TPS sering tercium terutama ketika jumlah sampah meningkat. Intensitas bau lebih dirasakan oleh masyarakat yang rumahnya berada cukup dekat dengan lokasi TPS karena letaknya berada di sisi jalan lingkungan dan berdekatan dengan permukiman warga. Kondisi tersebut menyebabkan bau dari TPS lebih mudah tercium oleh masyarakat sekitar, terutama pada saat sampah menumpuk.

Dari sisi persepsi masyarakat, sebagian warga menilai keberadaan TPS memberikan dampak yang cukup mengganggu, khususnya berkaitan dengan bau tidak sedap dan kondisi kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan dari sebagian masyarakat yang memiliki aktivitas ekonomi di sekitar lokasi TPS. Emil, salah satu pedagang di sekitar area tersebut, menyatakan bahwa bau dari TPS memang terkadang tercium, terutama ketika sampah menumpuk atau saat turun hujan. Namun, kondisi tersebut dinilai belum terlalu mengganggu aktivitas jual beli karena sejauh ini belum terdapat keluhan dari pelanggan yang datang ke tempat usahanya.

### **3. Dampak Emisi Bau terhadap Kualitas Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat**

Dampak Emisi Bau terhadap Kualitas Lingkungan dan Aktivitas Masyarakat

Keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) di kawasan permukiman dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kualitas lingkungan, terutama apabila terjadi penumpukan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti bau tidak sedap, menurunnya kebersihan lingkungan, serta gangguan kesehatan masyarakat di sekitarnya (Republik Indonesia, 2008). Kondisi tersebut juga berkaitan dengan proses pembusukan sampah, terutama sampah organik, yang menghasilkan gas penyebab bau dan mencemari lingkungan (Yusmaman et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar TPS Cikalang RW 018 Nyantong, bau dari tumpukan sampah sering tercium ketika volume sampah meningkat atau ketika pengangkutan sampah mengalami keterlambatan. Bau juga lebih terasa pada saat hujan atau ketika sampah telah menumpuk dalam jumlah banyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi pengangkutan dan pengelolaan sampah sangat berpengaruh terhadap kenyamanan lingkungan masyarakat di sekitar TPS.

Dari sisi kenyamanan lingkungan, sebagian masyarakat menyatakan bahwa keberadaan TPS di pinggir jalan menyebabkan lingkungan terlihat kurang rapi dan terkesan kumuh ketika sampah menumpuk. Penumpukan sampah di kawasan permukiman menurunkan kualitas lingkungan serta menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pembuangan sampah (Aminarti et al., 2025).

Selain bau tidak sedap, dampak lain yang dirasakan masyarakat adalah munculnya hewan seperti tikus di sekitar TPS. Hal ini terjadi karena tumpukan sampah, khususnya sampah organik, menjadi sumber makanan bagi berbagai

hewan serta menimbulkan gangguan kebersihan lingkungan. Berdasarkan keterangan warga, ketika volume sampah meningkat atau saat hujan, sebagian sampah juga terbawa ke aliran sungai yang berada di dekat lokasi TPS sehingga menyebabkan kondisi air menjadi lebih kotor.

Secara keseluruhan, emisi bau dari TPS tidak hanya menimbulkan gangguan kenyamanan bagi masyarakat, tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan melalui penurunan kebersihan lingkungan, gangguan estetika kawasan, serta pencemaran lingkungan di sekitar lokasi TPS. Respon masyarakat terhadap keberadaan TPS cukup beragam. Sebagian masyarakat merasa TPS kurang strategis karena berada di pinggir jalan dan lebih dimanfaatkan oleh pengguna jalan dibandingkan warga sekitar. Namun, terdapat juga relawan atau pemulung di sekitar TPS yang membantu memanfaatkan sampah yang masih dapat dijual kembali. Secara keseluruhan, masyarakat berharap pengelolaan TPS dapat dilakukan dengan lebih baik agar bau, kebersihan lingkungan, dan dampak pencemaran di sekitar TPS dapat dikurangi.

#### **4. Faktor Penyebab Timbulnya Emisi Bau TPS**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan timbulnya emisi bau pada Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di wilayah Nyantong. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas bau yang dirasakan.

##### **a. Jenis Sampah**

Jenis sampah yang terdapat di TPS Nyantong didominasi oleh sampah organik, terutama sisa makanan rumah tangga. Selain itu, terdapat pula sampah anorganik seperti popok dan limbah rumah tangga lainnya. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pemilahan sampah, sehingga seluruh jenis sampah tercampur menjadi satu.

Campuran antara sampah organik dan anorganik dapat mempercepat proses pembusukan, terutama pada sampah organik yang mudah terurai. Menurut Safmila dan Risnawati (2018, dalam Ayathollah et al., 2021) Proses dekomposisi ini menghasilkan berbagai gas seperti metana ( $\text{CH}_4$ ), amonia ( $\text{NH}_3$ ), dan hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ) yang menjadi sumber utama bau tidak sedap serta berpotensi membahayakan kesehatan. Kehadiran sampah seperti popok juga menambah kompleksitas bau karena mengandung limbah biologis.

##### **b. Sistem Pengelolaan Sampah**

Sistem pengelolaan sampah di TPS Nyantong masih tergolong sederhana dan belum optimal. Sampah yang masuk umumnya sudah dalam kondisi tercampur dan tidak dilakukan pemilahan kembali oleh pengelola. Sistem ini masih bersifat konvensional, yaitu sampah dikumpulkan dari sumber dalam keadaan tercampur, kemudian diangkut ke TPS dan selanjutnya dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu (Aulia, 2023 dalam Wahyuningsih et al., 2023).

Ketiadaan pengolahan, seperti komposting atau pengurangan volume sampah, menyebabkan sampah menumpuk dalam kondisi mentah. Hal ini mempercepat

proses pembusukan di lokasi TPS dan meningkatkan potensi emisi bau, terutama pada kondisi cuaca panas atau lembap.

#### **c. Frekuensi Pengangkutan Sampah**

Pengangkutan sampah di TPS Nyantong dilakukan setiap hari, namun terdapat pengecualian pada hari Minggu di mana pengangkutan tidak dilakukan. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah yang cukup signifikan pada hari tersebut dan baru diangkut pada hari Senin sore.

Penumpukan sampah dalam waktu lebih dari satu hari, terutama pada sampah organik, dapat mempercepat proses pembusukan dan meningkatkan intensitas bau. Kondisi ini menjadi lebih parah ketika volume sampah meningkat tanpa diimbangi dengan pengangkutan yang rutin. Sampah yang tertimbun dalam waktu yang lebih lama akan mengalami proses dekomposisi yang dapat menurunkan kualitas udara di sekitarnya, sehingga lamanya waktu penumpukan turut memengaruhi peningkatan bau di lingkungan (Syahputra dan Rahman, 2024).

#### **d. Desain TPS**

Dari segi desain, TPS Nyantong merupakan TPS terbuka tanpa penutup atau sistem pengendalian bau. Hal ini berbeda dengan beberapa TPS lain yang sudah menggunakan sistem tertutup.

Desain terbuka memungkinkan bau menyebar langsung ke lingkungan sekitar tanpa adanya penghalang. Selain itu, paparan langsung terhadap panas matahari dan air hujan dapat mempercepat proses pembusukan sampah. Air hujan juga dapat menghasilkan lindi yang berkontribusi terhadap bau tidak sedap. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti penurunan estetika kawasan, timbulnya bau tidak sedap, munculnya penyakit, penyumbatan saluran air, serta terbentuknya lindi (Damanhuri dan Padmi, 2016 dalam Muyasaroh, 2025). Kondisi ini menyebabkan TPS sering menjadi sumber keluhan, baik dari masyarakat sekitar maupun pengguna jalan yang melintas.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi Tempat Penampungan Sementara (TPS) di wilayah Nyantong, Kota Tasikmalaya, masih belum optimal dalam pengelolaannya sehingga menimbulkan emisi bau yang cukup signifikan akibat pembusukan sampah organik yang menghasilkan gas amonia ( $\text{NH}_3$ ) dan hidrogen sulfida ( $\text{H}_2\text{S}$ ), dengan intensitas yang meningkat saat terjadi penumpukan sampah, keterlambatan pengangkutan, dan kondisi cuaca tertentu; dampaknya meliputi penurunan kualitas lingkungan, gangguan kenyamanan dan aktivitas masyarakat, munculnya hewan pengganggu, serta potensi pencemaran air, yang dipengaruhi oleh dominasi sampah organik, tidak adanya pemilahan, sistem pengelolaan yang masih konvensional, frekuensi pengangkutan yang belum optimal, serta desain TPS yang terbuka, sehingga disarankan adanya perbaikan pengelolaan sampah melalui peningkatan frekuensi pengangkutan, penerapan pemilahan dan pengolahan sampah sejak

sumber, serta perbaikan desain TPS menjadi lebih tertutup dan ramah lingkungan guna mengurangi dampak yang ditimbulkan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian setiap tahap penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almeisa, K., & Kasmiati, S. (2024). Dampak keberadaan tempat pembuangan akhir terhadap kondisi lingkungan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(3), 147–156. <https://jppg.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/162/56>
- Aminarti, R., Fajriah, N., Hutabarat, I. T. U., & Marbun, S. F. (2025). Analisis dampak lingkungan dan sosial akibat penumpukan sampah di Jalan Sapirook Area. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 174–183. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1597>
- Amansyah, M., Rahmah, N., Az-Ziqra, A. A., Akmal, N., Alfasyari, A., & Khaqul, A. (2026). Kinerja operasional tempat pembuangan sampah terkendali di Bantaeng, Indonesia: Pengelolaan lindi, gangguan bau, dan kendala kelembagaan. *Penelitian Kritis Kesehatan Terpadu*, 2(1), 98–107. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ucr/article/view/65809>
- Aura, A. C., et al. (2023). Analisis dampak pencemaran udara akibat operasional tempat pembuangan akhir sampah. <https://jurnal.stiapembangunanpalu.ac.id/index.php/administrator/article/view/105>
- Ayathollah, A., Alchamdani, & Waldah, A. (2021). Analisis kadar hidrogen sulfida dan keluhan pernapasan pada pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/PLPB.221.01>
- Dewi, S. A., et al. (n.d.). Eksternalitas negatif dari keberadaan TPS terhadap sosial-ekonomi masyarakat. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKL/article/view/4119>
- Khansa, S., et al. (n.d.). Ancaman keselamatan dan kenyamanan lingkungan di sekitar area pembuangan sampah. <https://journals.ecotas.org/index.php/ems/article/view/100>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muyasaroh, S. (2025). Tinjauan metode pengolahan sampah organik skala rumah tangga di Indonesia: Review of household organic waste processing methods in Indonesia. *JERNIH: Journal of Environmental Engineering and Hygiene*, 3(2), 120–136. <https://doi.org/10.31537/jernih.v3i2.2685>
- Nanda, M., et al. (n.d.). Analisis TPS sampah dan dampaknya bagi lingkungan di Perumnas Mandala. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16263>
- Polii, B., Najoan, J., & Ogie, T. (2021). Analisis kadar gas rumah kaca dan bau di TPA Sumompo, Manado, Sulawesi Utara. *Agrisosioekonomi*, 5, 1–8.
- Ramadhani, R., et al. (2024). Dampak aktivitas TPA terhadap lingkungan: Pendekatan kualitatif deskriptif di kawasan Cipayung Depok. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/4889>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Sidebang, C. P. (2022). Analisis dampak timbunan sampah di sekitar lokasi TPA Tanjung Pinggir Kota Pematangsiantar. <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/16>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syahputra, F. T., & Rahman, M. Z. (2024). Monitoring gas berbahaya di area pembuangan atau pengolahan sampah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/51392>
- Takahindangen, G. E., et al. (2024). Dampak tempat pembuangan akhir sampah terhadap gangguan kesehatan di masyarakat Kelurahan Sumompo Kota Manado. <https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/167>
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik serta pengadaan tempat sampah organik dan non-organik. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.103>
- Yusmaman, W. M., Widiyanto, H., Rohmah, S. N., & Akbarsyah, M. A. (2023). Bahaya lingkungan pada open dumping sampah organik perkotaan. *Jurnal Bengawan Solo*, 2(2), 85–101.
- Zhang, Y., Ning, X., Li, Y., Wang, J., Cui, H., Meng, J., et al. (2021). Penilaian dampak gangguan bau, risiko kesehatan, dan variasi yang berasal dari permukaan tempat pembuangan sampah. *Waste Management*, 126, 771–780. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956053X21001975>